

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Konsep Nilai

a. Pengertian Nilai

Kata nilai dalam kamus bahasa Indonesia memiliki arti sifat-sifat atau hal-hal yang penting dan berguna bagi manusia.¹ Nilai menurut Mion Roceach dan James Bank yang ditulis Mawardi Lubis, bermakna suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, dimana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan, dimiliki, dan dipercaya.²

Menurut Kartono Kartini dan Dali Gino yang ditulis Moh. Najib, berpendapat bahwa nilai sebagai hal yang dianggap penting dan baik. Semacam keyakinan seseorang terhadap yang seharusnya atau tidak seharusnya dilakukan atau cita-cita yang ingin dicapai oleh seseorang.³ Dari beberapa pengertian nilai diatas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan sesuatu yang penting dan berguna bagi manusia dari segi

¹ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet kelima, (Jakarta: PT Balai Pustaka, 2018), hal. 1146.

² Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hal.16.

³ Moh. Najib, *Pendidikan Nilai*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), hal. 14.

kemanfaatan yang dijadikan dasar dalam bertindak. Dalam agama, nilai juga dapat diartikan sebuah keyakinan atau patokan dalam menentukan pilihan untuk bertindak. Contohnya orang yang memiliki iman, maka semua perbuatannya diharapkan memiliki nilai ibadah di mata Tuhan.

b. Macam-macam Nilai

Nilai menurut Noor Ms Bakry dibagi menjadi 3 kelompok, yaitu:

- 1) Nilai material, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi unsur jasmani manusia.
- 2) Nilai vital, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan atau aktivitas.
- 3) Nilai kerohanian, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia.⁴

Dalam nilai ada yang dinamakan dengan nilai keagamaan. Nilai keagamaan dalam hal ini adalah nilai-nilai Islami. Dalam sabda Rasulullah, dijelaskan nilai-nilai ajaran agama Islam mencakup 3 hal, yaitu:

- 1) Nilai Iman. Iman mencakup enam rukun iman, diantaranya yaitu:
 - a. Iman kepada Allah
 - b. Iman kepada malaikat-malaika Allah
 - c. Iman kepada kitab-kitab Allah
 - d. Iman kepada Rasul-Rasul Allah

⁴ Karsadi, *Pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hal. 94.

- e. Iman kepada Hari Akhir
 - f. Iman kepada *Qada* dan *Qadar*
- 2) Nilai Islam. Nilai Islam dalam hal ini mencakup lima rukun, diantaranya yaitu:
- a. Mengucap dua kalimat syahadat
 - b. Mendirikan shalat
 - c. Membayar zakat
 - d. Mengerjakan puasa di bulan ramadhan
 - e. Mengerjakan haji ke Baitullah bagi yang mampu
- 3) Nilai *Ihsan*. *Ihsan* merupakan melakukan ibadah kepada Allah seakan-akan Allah melihat apa yang kita kerjakan.⁵
- c. Proses pembentukan nilai
- Pembentukan nilai terhadap seseorang tidak bisa dilakukan secara instan. Ada beberapa tahapan dalam proses pembentukan nilai bagi seseorang, diantaranya yaitu:
- 1) Tahap menyimak (*receiving*). Pada tahap ini nilai belum terbentuk. Seseorang hanya menerima stimulus dari berbagai fenomena. Selain itu pada tahap ini, seseorang akan menerima nilai-nilai yang berasal dari luar dirinya kemudian akan dipilih yang paling baik menarik untuk diterima oleh dirinya.

⁵ Ibid., hal. 22.

- 2) Tahap menanggapi (*responding*). Pada tahap *responding* ini, seseorang mulai bisa menerima nilai yang berasal dari luar dirinya kemudian secara aktif merespon dan menanggapi nilai-nilai tersebut.
- 3) Tahap memberi nilai (*valuing*). Pada tahap ini, seseorang sudah mulai bisa menangkap stimulus atas dasar nilai-nilai stimulus yang terkandung di dalamnya serta mampu menyusun persepsi tentang suatu objek.
- 4) Tahap mengorganisasikan nilai. Pada tahap ini seseorang mulai bisa menata stimulus atau nilai yang ia terima dari luar selanjutnya nilai tersebut menjadi bagian dalam dirinya. Pada tahap ini pula, nilai akan dikonsepskan dalam diri kemudian menjadi sistem nilai yang menyangkut cara hidup serta perilaku.
- 5) Tahap karakterisasi nilai (*characterization*), yakni tahap dimana seseorang mengorganisir nilai ke dalam dirinya dalam kehidupan secara konsisten, sehingga tidak dapat dipisahkan dalam dirinya.

Dari penjelasan diatas, dapat kita ketahui bahwa nilai dapat dibentuk dalam diri seseorang dengan melalui tahapan. Mulai dari menerima nilai dari luar hingga nilai tersebut dapat melekat dalam diri seseorang.

2. Konsep Pendidikan Agama Islam

1) Pengertian Pendidikan Agama Islam

Istilah pendidikan dikenal juga. dengan istilah pedagogik. Pedagogik berasal dari bahasa Yunani, *Paidagogia* yang memiliki arti “pergaulan dengan anak-anak.” Pendidikan dapat juga diartikan secara luas dan sempit. Makna pendidikan secara luas yaitu segala pengalaman belajar

yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup.⁶ Dari penjelasan tentang makna pendidikan secara luas, dapat diartikan bahwa pendidikan dapat didapat dari mana saja dan berlangsung sepanjang hidup.

Adapun pendidikan secara sempit, berarti segala usaha manusia dalam membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan.⁷ Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana pembelajaran agar peserta didik..secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat dan bangsa.⁸ Selain itu ada juga pendapat dari M.J.Langeveld yang ditulis Abdul Majid dan Dian Andayani dalam bukunya berpendapat bahwa pendidikan merupakan usaha orang Dewasa yang dilakukan secara sengaja dalam usaha untuk membantu anak ataupun orang yang belum menganjak Dewasa dalam suatu lingkungan.⁹

⁶ Ara Hidayat dan Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan*, (Yogyakarta : Penerbit Kaukaba, 2012), hal. 27.

⁷ Ibid., hal. 28.

⁸ Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, Loc. Cit.

⁹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 2.

Pendidikan Agama Islam, menurut pendapat Jalaludin yang ditulis Sudadi dalam bukunya berarti upaya yang dilakukan oleh mereka yang mempunyai tanggung jawab untuk membina, membimbing mengembangkan serta mengarahkan potensi yang dimiliki anak agar mereka dapat berperan dan berfungsi sebagaimana hakekat kejadiannya.¹⁰ Zuhairin mendefinisikan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan berbagai usaha baik sistematis maupun pragmatis dalam upaya membantu peserta didik agar hidup berdasarkan ajaran Islam.¹¹ Dari pendapat para ahli tersebut dapat kita simpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah segala upaya untuk membina serta mengembangkan potensi agar dapat berperan sesuai potensinya

2) Fungsi dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pada dasarnya, Pendidikan Agama Islam memiliki fungsi yang bermanfaat bagi kehidupan. Diantara fungsi dari pendidikan agama Islam, yaitu:

- a. Meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah swt serta memaksimalkan akhlak mulia peserta didik.
- b. Menanamkan nilai agama Islam sebagai sebuah dasar dan pedoman dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.
- c. Pendidikan agama Islam disesuaikan dengan kondisi lingkungan fisik maupun sosial peserta didik.

¹⁰ Sudadi, *Op. Cit.*, hal. 17.

¹¹ Ibid., hal. 16.

- d. Pendidikan agama Islam dapat memperbaiki kelemahan anak didik dalam belajar agama dalam kehidupan sehari-hari
- e. Pendidikan agama Islam sebagai benteng bagi peserta didik untuk menghindari hal-hal yang negatif.

Selain fungsi diatas, Prof Dr Hasan berpendapat bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki 4 fungsi, yaitu:

- a. Mempersiapkan generasi muda. guna memegang peranan di masa yang akan datang.
- b. Memindahkan ilmu pengetahuan yang bersangkutan dengan peranan-peranan dari generasi tua kepada generasi muda.
- c. Memindahkan nilai-nilai yang bertujuan untuk memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat yang menjadi syarat mutlak bagi kelanjutan hidup suatu masyarakat peradaban.
- d. Mendidik anak agar dapat beramal di dunia untuk memetik hasilnya di akhirat.¹²

Dari beberapa fungsi Pendidikan Agama Islam, maka dapat kita ketahui bahwa Pendidikan Agama Islam ini sangat penting bagi kehidupan manusia sebagai pedoman dan dasar dalam menjalani kehidupan guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Selain fungsi, Pendidikan Agama Islam juga memiliki beberapa tujuan yang akan dicapai. Beberapa ahli memberikan pendapat terkait dengan

¹² Sudadi, Op. Cit., hal. 18.

tujuan Pendidikan Islam. Menurut pendapat Omar AL-Toumy al-Syaibany yang ditulis Sudadi dalam bukunya, tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang sejati, selalu mendekatkan diri kepada Allah, melekatkan sifat-sifat Allah dalam pribadinya serta menjalankan fungsi-fungsi kehidupan sebagai “*kholifatullah fii ardi*”.¹³

3) Dimensi Pendidikan Agama Islam

Dalam usaha untuk mengembangkan kehidupan, Pendidikan Agama Islam mencakup 3 dimensi, antara lain:

- a. Dimensi kehidupan duniawi yang mendorong manusia sebagai hamba Allah untuk mengembangkan dirinya dalam ilmu pengetahuan, keterampilan, serta nilai-nilai Islam.
- b. Dimensi kehidupan *ukhrawi*, mendorong manusia untuk mengembangkan dirinya dalam pola hubungan yang berasal dan seimbang dengan Tuhan
- c. Dimensi hubungan antara kehidupan *ukhrawi* dan duniawi yang mendorong manusia untuk berusaha menjadikan dirinya sebagai hamba Allah yang utuh dan paripurna dalam bidang ilmu pengetahuan dan keterampilan, serta menjadi pendukung dan pelaksana ajaran Islam.¹⁴

2. Nilai Pendidikan Agama Islam

Dari beberapa pengertian tentang nilai dan pendidikan agama Islam, dapat kita ketahui bahwa nilai pendidikan agama Islam merupakan segala

¹³ Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 45.

¹⁴ Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhidayat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), hal. 23.

hal yang berguna dan menjadi dalam proses membina manusia dalam usaha mencapai keseimbangan hidup berdasarkan nilai agama. Dalam Pendidikan agama Islam, terdapat bermacam nilai pendidikan Islam. Nilai dalam pendidikan agama Islam menjadi dasar dan landasan dalam melakukan kehidupan sehari-hari.

Dari penjelasan tentang nilai pendidikan agama Islam, dalam Al-Qur'an terdapat 3 pilar yang memuat tentang nilai pendidikan agama Islam. Adapun 3 pilar tersebut mencakup nilai *I'tiqodiyah*, nilai *khuluqiyah* serta nilai *amaliyah*.

Nilai *I'tiqodiyah*, lebih dikenal dengan sebutan nilai akidah. Dalam hal ini akidah merupakan suatu keyakinan seorang hamba kepada Allah. Dalam nilai *I'tiqodiyah* mencakup 6 rukun iman. Diantaranya iman kepada Allah, iman kepada Rasul, iman kepada kitab Allah, iman kepada Rasul, iman kepada hari akhir, serta iman kepada *qadha* dan *qadhar*.

Selain nilai *I'tiqodiyah*, ada juga nilai *khuluqiyah*. Nilai *khuluqiyah* biasa disebut dengan nilai akhlak. Akhlak dapat berarti etika atau cara seseorang dalam berperilaku. Nilai akhlak dapat berupa berperilaku jujur, tolong-menolong, pemaaf dan lain sebagainya.

Nilai yang terakhir dalam pendidikan agama Islam yaitu nilai *amaliyah*. Dalam nilai *amaliyah* ini, terdiri dari nilai ibadah serta nilai muamalah dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵

¹⁵ Bektı Taufiq Ari Nugroho dan Mustaidah, "*Identifikasi Nilai-Nilai Islam dalam Pemberdayaan Masyarakat pada PNPM Mandiri*", Jurnal penelitian, Vol. 11, No. 1, Februari 2017, hal. 75-76.

Jusuf Amir Feisal, berpendapat bahwa dalam nilai-nilai pendidikan agama Islam mencakup 3 nilai utama, yaitu nilai aqidah, nilai syariah (ibadah), serta nilai akhlak.¹⁶ Nilai akidah mencakup 6 rukun iman. Nilai syariah mencakup nilai ibadah, sedangkan nilai akhlak mencakup perilaku manusia terhadap Allah maupun manusia dengan sesamanya.

Dalam penelitian ini, penulis membatasi nilai pendidikan Islam dalam penelitian ini dengan nilai akidah, ibadah, dan nilai akhlak.

a. Nilai akidah

Secara bahasa, akidah berasal dari kata “*aqada*” yang memiliki makna ikatan atau keterkaitan. Sedangkan secara istilah, akidah bermakna keimanan seseorang terhadap Allah yang menciptakan alam semesta beserta seluruh isinya dengan segala sifat dan perbuatannya.¹⁷ Maka dapat kita simpulkan bahwa akidah merupakan keyakinan terhadap Allah Swt, bahwa hanya dialah satu-satunya pemilik dan penguasa segala yang ada di dunia ini. Akidah tidak hanya keyakinan, namun juga diwujudkan dalam bentuk perkataan dan perbuatan dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai akidah ini wajib untuk dimiliki oleh setiap muslim, karena merupakan pondasi yang utama dalam agama Islam. Apabila seseorang memiliki akidah Islam, maka segala perbuatannya akan menjadi amaliah, begitu pula sebaliknya. Apabila seseorang itu melakukan

¹⁶ Jusuf Emir Feisal, *Reoritas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hal. 230.

¹⁷ Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), hal. 111.

perbuatan sebaik apapun tapi tidak ada nilai akidah dalam dirinya, maka perbuatannya tidak akan bernilai amaliah muslim.

Akidah dalam Islam dibangun atas dasar keimanan. Keimanan yang dimaksud adalah rukun iman yang mencakup iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab, iman kepada rasul, iman kepada hari akhir, serta iman kepada *qadha dan qadhar*. Ketika keimanan sudah tertanam dalam diri seseorang, maka akidah pun tetap terjaga dalam dirinya.

b. Nilai Akhlak

Secara bahasa, akhlak adalah perangai, tabiat, dan agama. Menurut Ibnu Al-jauzi yang ditulis Rosihon Anwar dalam bukunya berpendapat bahwa yang dimaksud dengan akhlak adalah etika yang dipilih seseorang.¹⁸ Akhlak menurut Imam Al-Ghazali yang ditulis Rosihon Anwar dalam bukunya berarti daya kekuatan (sifat) yang tertanam dalam jiwa yang mendorong perbuatan-perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran.¹⁹ Dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan tabiat atau etika yang tertanam dalam jiwa untuk melakukan perbuatan.

Berdasarkan sifatnya, akhlak dibagi menjadi dua macam, yaitu:

¹⁸ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia), hal. 11.

¹⁹ Ibid., hal. 13.

a. Akhlak terpuji (akhlak *mahmudah*)

Akhlak terpuji atau *mahmudah* dibagi menjadi beberapa macam, diantaranya:

- 1) Akhlak kepada Allah. Diantara akhlak kepada Allah antara lain, mentauhidkan Allah Swt, berbaik sangka (*husnuzan*), *Zikrullah*, tawakal, dan lain sebagainya
- 2) Akhlak kepada diri sendiri. Manusia diciptakan oleh Allah dengan berbagai kenikmatan yang harus dijaga oleh manusia itu sendiri. Adapun akhlak kepada diri sendiri antara lain yaitu sabar, syukur, menunaikan amanah, bena atau jujur, menepati janji, serta memelihara kesucian diri.
- 3) Akhlak kepada keluarga. Keluarga merupakan lingkungan yang paling utama seseorang dalam mendapatkan pendidikan. Dalam keluarga seseorang wajib untuk memiliki akhlak yang baik kepada anggota keluarga lain. Anak wajib berbakti kepada kedua orang tua, begitu juga dengan anggota keluarga yang lain.
- 4) Akhlak terhadap masyarakat. Manusia tidak bisa hidup sendiri, dan pasti membutuhkan orang lain. Dalam hal ini, kehidupan manusia selalu berkaitan dengan lingkungan masyarakat seseorang harus dapat berinteraksi dengan masyarakat lain dengan baik. Contoh akhlak yang dapat diterapkan dalam masyarakat antara

lain berbuat baik kepada tetangga serta suka menolong orang lain.²⁰

c. Nilai Ibadah

Ibadah dalam bahasa Arab memiliki makna pengabdian, ketaatan, merendahkan diri atau doa.²¹ Ibadah secara istilah dimaknai dengan perbuatan yang dilakukan oleh seseorang sebagai usaha menghubungkan dan mendekatkan diri kepada Allah.²²

Selain makna ibadah diatas, ada juga pendapat dari Ibnu Taimiyah dan Yusuf Al-Qardhawi mendefinisikan tentang ibadah. Ibadah menurut Taimiyah dan Yusuf Al-Qardi yang ditulis Rosihon Anwar dalam bukunya mengartikan sebuah ketaatan yang sempurna dengan rasa cinta terhadap yang disembah.²³ Maka dapat kita simpulkan bahwa ibadah merupakan sebuah ketaatan yang bertujuan untuk mendekatkan diri pada Allah.

Ibadah sendiri bisa dilakukan dengan bermacam cara, baik itu melalui perkataan maupun perbuatan. Ibadah juga tidak hanya mencakup hubungan antara manusia dengan Allah, tetapi juga mencakup hubungan sesama makhluk sesuai dengan ajaran syariat. Ibadah mencakup segala perkataan dan perbuatan yang dilakukan dalam

²⁰ Rosihon Anwar, *Akhlak tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), hal. 111-113.

²¹ Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Bandung: CV Pustaka Setia), hal. 144.

²² Ibid., hal. 142.

²³ Ali Anwar Yusuf, Op. Cit., hal. 142.

kehidupan sehari-hari, misalnya shalat, puasa, menuntut ilmu, berbakti kepada orang tua, dan sebagainya.

3. Konsep Novel

a. Pengertian Novel

Secara bahasa, novel berasal dari bahasa Italia, *novella* yang berarti “kisah” atau “sepotong berita”. Dalam Kamus..Besar Bahasa Indonesia, novel adalah karangan prosa yang panjang, yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan menonjolkan watak serta sifat setiap pelaku.²⁴ Selain itu, Abraham juga berpendapat bahwa novel berasal dari kata *novella*, yang berarti “barang baru yang kecil”.²⁵ Dari beberapa pengertian tentang novel, dapat kita simpulkan bahwa novel merupakan suatu bentuk karya sastra yang didalamnya terdapat cerita kehidupan para tokoh.

b. Ciri-ciri Novel

Novel memiliki perbedaan dengan karya sastra lain. Diantara ciri-ciri novel adalah sebagai berikut:

- 1) Dalam novel terkandung cerita yang panjang, dan ditulis dalam ratusan halaman. Selain itu perlu waktu yang lama untuk menyelesaikan proses membaca.
- 2) Novel mengemukakan secara bebas, lebih banyak, lebih detail, serta melibatkan banyak permasalahan yang kompleks.

²⁴ Sri Wintala Achmad, *Menulis Kreatif itu Gampang*, (Yogyakarta: Araska, 2016), hal. 110.

²⁵ Ibid.

c. Unsur-unsur Novel

Dalam sebuah novel juga mengandung unsur-unsur yang membangun jalannya cerita. Unsur-unsur ini dikenal dengan unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik novel. Unsur intrinsik novel merupakan unsur yang membangun cerita dan berasal dari dalam novel tersebut. Unsur intrinsik novel terdiri dari:

1) Tema

Tema merupakan ide pokok permasalahan yang menjadi dasar dalam merangkai sebuah karya.

2) Latar

Latar atau dikenal dengan istilah setting merupakan waktu, tempat, atau kondisi yang terdapat dalam sebuah cerita.

3) Alur

Alur dalam sebuah diartikan sebagai urutan jalan cerita. Dalam sebuah cerita novel terdapat alur maju dan alur mundur.

4) Sudut Pandang

Sudut pandang memiliki arti penempatan diri penulis dalam memandang peristiwa dalam cerita.

5) Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan penggambaran sebuah cerita agar cerita tersebut lebih indah.

6) Penokohan

Penokohan dapat diartikan sebagai sifat maupun karakter masing-

masing tokoh yang terdapat dalam sebuah cerita.

7) Amanat

Dalam sebuah cerita, pasti mengandung amanat. Amanat yang dimaksud adalah pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang dalam membuat sebuah cerita. Pesan inilah yang nantinya dapat diambil oleh pembaca untuk diterapkan dalam kehidupan.²⁶ Selain unsur intrinsik, novel juga memiliki unsur ekstrinsik. Unsur ekstrinsik merupakan unsur dari luar yang membangun cerita. Unsur ekstrinsik novel antara lain, biografi penulis, situasi serta kondisi, dan juga nilai yang terkandung dalam cerita.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Setelah melakukan tinjauan dari beberapa sumber, seperti perpustakaan IAINU Kebumen, maupun sumber lain yang relevan, penulis tidak menemukan judul penelitian yang sama dengan judul penelitian yang penulis kaji. Penulis hanya menemukan beberapa judul penelitian yang hampir sama. Maka untuk menjaga keorisinilitas penelitian ini, penulis perlu mempertegas penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu, antara lain:

1. “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam (Akhlak) dalam Novel *Ayahku (Bukan) Pembohong*, Karya Tere Liye dan Relevansinya dengan Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah”. Penelitian ini

²⁶ <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5842119/mengenal-novel-jenis-unsur-unsur-dan-cirinya>, diakses pada 31 Desember pukul 2.34 pm.

ditulis oleh Ati Fitriyatun Khomsah (16115785), seorang mahasiswa IAINU Kebumen tahun 2020. Penelitian ini mengkaji tentang nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* dengan mengaitkannya pada mata pelajaran akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah.

Penelitian Ati Fitriyatun Khomsah memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya terletak pada objek penelitian, yaitu berupa novel. Sedangkan perbedaannya terletak pada judul novel, tahun penelitian, serta aspek yang dikaji pada penelitian. Penelitian Ati Fitriyatun Khomsah dibatasi pada nilai akhlak, sedangkan penelitian ini dibatasi pada aspek penelitian nilai akidah, ibadah, serta akhlak.

2. “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam (akhlak) dalam Novel *Bidadari untuk Dewa* Karya Asma Nadia dan relevansinya dengan materi pendidikan agama Islam dan Budi pekerti Tingkat SMA.” Penelitian ini ditulis oleh Fitri Andriyani (15110277), seorang mahasiswa di Universitas Islam Negeri Malik Ibrahim Malang pada tahun 2019. Penelitian ini dibatasi pada nilai akhlak pada novel *Bidadari untuk Dewa*.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis. Persamaan penelitian Fitri Andriyani dengan penelitian penulis, terdapat pada objek yang akan dikaji, yaitu sama-sama meneliti novel *Bidadari untuk Dewa*. Perbedaannya terdapat pada judul novel serta aspek pada novel. Penelitian Fitri Andriyani mengkaji aspek nilai akhlak, sedangkan penelitian ini mengkaji aspek

akidah, akhlak, dan juga ibadah.

3. “Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Novel 99 Cahaya di Langit Eropa.” Penelitian ini ditulis oleh Choirunnisa Nur Rahmaningsih (201172219), seorang mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam di UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi pada tahun 2021. Penelitian yang dilakukan oleh Choirunnisa meneliti tentang nilai-nilai pendidikan agama Islam dari tokoh Salsabila Rais dan juga Rangga Almahendra dalam novel yang berjudul “99 Cahaya di Langit Eropa.”

Penelitian tersebut memiliki persamaan dan juga perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya terletak pada objek kajian yang diteliti, yaitu meneliti tentang novel dan juga nilai-nilai pendidikan agama Islam. Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Choirunnisa dengan penelitian ini, terletak pada judul novel, dan juga waktu penelitian.

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam novel *Bidadari untuk Dewa* karya Asma Nadia.